# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Deskripsi Teori

### 1. Keterbukaan Akses

a. Pengertian Keterbukaan Akses

Menurut Tim O'Reilly (Teknologi Informasi) Keterbukaan akses internet dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau komunitas dengan mudah mengakses dan berpartisipasi dalam berbagai sumber daya dan informasi yang tersedia di internet tanpa adanya hambatan atau ikatan yang signifikan.[1]

Keterbukaan akses mengacu pada prinsip atau kondisi di mana seseorang atau kelompok memiliki kemampuan atau hak untuk dengan mudah dan setara mengakses serta memanfaatkan suatu sumber daya, layanan, atau informasi tanpa adanya hambatan atau tindakan yang tidak perlu. Dalam konteks internet atau informasi teknologi, keterbukaan akses internet mengacu pada kesempatan dan kemudahan bagi individu atau masyarakat untuk terlibat, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan online tanpa diskriminasi atau tindakan yang tidak adil. Prinsip ini diberlakukannya pemberian hak akses yang setara kepada semua pihak tanpa memandang latar belakang, status, atau karakteristik tertentu.

Keterbukaan akses internet telah menciptakan perubahan mendasar dalam cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan

[1] Fatmawati, "Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan."

mendapatkan informasi. Di Indonesia, seiring dengan peningkatan penetrasi internet dan adopsi teknologi, akses internet semakin merata di seluruh negeri, termasuk di daerah pedesaan dan terpencil.[2]. Pemanfaatan internet yang semakin meluas telah membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Internet telah menjadi sarana penting yang membuka beragam peluang dan memberikan akses informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam berbagai bidang kehidupan, internet telah menjadi alat yang memfasilitasi transformasi dan kemajuan yang pesat[3]. dikarenakan itu keterbukaan akses internet mempunyai beberapa dimensi , menurut Wily Mohammad dan Nabilla Ryca Maulidiyah dalam penelitiannya , ada tiga macam dimensi keterbukaan akses internet yaitu sebagai berikut[4]:

Dimensi lama penggunaan internet , Dimensi ini pada dasarnya mengacu pada seberapa banyak waktu yang dihabiskan seseorang untuk menggunakan internet atau memiliki pandangan negatif terhadap internet.Pengukuran ini dapat dilakukan dalam berbagai periode waktu, seperti harian, mingguan, atau bulanan

Dimensi layanan internet, dimensi ini mencakup layanan atau akses apa saja yang biasanya di gunakan oleh penggunanya.

Dimensi fungsi internet, dimensi ini mencakup berbagai cara atau kegunaan internet yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Dimensi ini menjelaskan untuk apa internet itu digunakan dan bagaimana internet

[2] Yusrizal, "Survey Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Wilayah Perbatasan."
[3] Gani, "Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya."
[4] Mohammad and Maulidiyah, "Pengaruh Akses Internet Terhadap Aspek Kualitas Kehidupan Masyarakat Indonesia."

dapat membantu manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa fungsi utama internet antara lain, komunikasi yang memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi dengan mudah dan cepat, tanpa batasan jarak dan waktu. Informasi sebagai sumber informasi yang sangat besar dan mudah diakses, dimana pengguna dapat mencari informasi tentang berbagai topik, berita, artikel, dan penelitian. Edukasi yang menyediakan berbagai sumber belajar dan pendidikan, seperti kursus online, video pembelajaran, dan perpustakaan digital. Hiburan yang menawarkan berbagai macam hiburan, seperti musik, film, video, game online, dan media sosial. Bisnis dan Ekonomi, internet telah mengubah cara orang berbisnis dan berinteraksi dalam ekonomi. E-commerce, perbankan online, dan pemasaran digital adalah beberapa contohnya. Pemerintahan menggunakan internet untuk memberikan informasi kepada publik, menyediakan layanan publik, dan berinteraksi dengan warga negara. Sosial dan Budaya, internet memfasilitasi interaksi sosial dan pertukaran budaya antar masyarakat dari berbagai belahan dunia.

**2. Internet**

a. Pengertian Internet

Menurut Kadir internet adalah sebuah jaringan komputer, jaringan ini terhubung antara jutaan komputer yang tersebar diseluruh dunia.[5]sedangkan menurut William internet adalah kumpulan jaringan

[5] Saputra, Arifin, and Ristono, "Perancangan Sistem Informasi Tugas Akhir II Program Studi Teknik Industri UPN 'VETERAN' Yogyakarta Berbasis Website."

komputer sehingga pemakai dapat berbagi informasi dengan sumber-sumber lain yang lebih luas.[6]

Internet atau *International Network* adalah sebuah jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan- jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi tanpa batas yang melibatkan jutaan komputer pribadi yang tersebar diseluruh dunia. Dengan menggunakan protokol *Transmission Control Protocol/Internet Protocol* (TCP/IP) dan didukung oleh media komunikasi seperti satelit dan paket radio, maka internet telah memungkinkan komunikasi antar komputer dengan jarak yang tidak terbatas.

b. Etika Penggunaan Internet

Banyak program komputer di dunia yang menggunakan pedoman etika dalam aplikasinya, namun etika yang paling populer digunakan adalah etika dari Florida University Amerika (FAU) Pada versi FAU beberapa etika yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1) Internet tidak dipergunakan sebagai sarana kejahatan bagi orang lain, yang pemanfaatan internet semestinya tidak untuk merugikan orang lain baik secara materil maupun moril.
2) Internet tidak boleh digunakan sebagai sarana menganggu kinerja orang lain yang bekerja menggunakan komputer, contoh penyebaran virus melalui internet.

[6] Megayanti and Rosadi, "Pengaruh Kepemilikan Handphone Terhadap Uang Saku Peserta Didik Untuk Pembelian Pulsa Paket Internet Di SMK Yamas Jakarta."

3) Internet tidak digunakan sebagai sarana menyerobot atau mencuri file orang lain.
4) Internet tidak digunakan untuk mencuri, contoh: pembobolan kartu kredit.
5) Internet tidak digunakan sebagai kesaksian palsu.
6) Internet tidak digunakan untuk menkopi*software*tanpa adanya pembayaran.
7) Internet tidak digunakan sebagai sarana mengambil sumber-sumber penting tanpa adanya ijin atau mengikuti aturan-aturan yang berlaku
8) Internet tidak digunakan untuk mengakui hak intelektual orang lain.
9) Bertanggung jawab atas isi pesan yang disampaikan, misalnya email.

c. Dampak Internet Maraknya penggunaan internet bisa menyebabkan beberapa dampak positif dan negatif. Adapun beberapa dampak positifnya:
1) Internet sebagai media komunikasi, merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia.
2) Media pertukaran data, dengan menggunakan *email,newsgroup*, ftp dan *www* (*worldwide web*) parapengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah.
3) Media untuk mencari informasi atau data, perkembangan internet yang pesat, menjadikan *www*sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan akurat.

4) Fungsi komunitas, internet membentuk masyarakat baru yang beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia. Dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja, melakukan transaksi bisnis, dan sebagainya

Selain manfaat dari kecanggihan internet sebagai alat serba bisa namun ada beberapa kelemahan dari internet yang bisa menjadi dampak negatif dari adanya internet yaitu:

1) Banjir informasi Sebagai media informasi publik, internet menjadi sarana lalu lintas informasi dari berbagai bidang. Banjir informasi menjadikan para pengguna tenggelam dalam lautan informasi. Hal ini menyebabkan para pengguna sulit memilih informasi yang valid sehingga terjadi kesalahfahaman informasi.
2) Kurangnya sentuhan manusiawi Internet sebagai media komunikasi dan aktivitas memiliki kekurangan dalam hal sentuhan manusiawi (*human touch*), sehingga komunikasi yang berlangsung baru sebatas penyampaian informasi Ini bisa mengakibatkan adanya kesenjangan diantara masyarakat.
3) Ancaman virus dan hackerVirus komputer yang berdampak merusak jaringan bahkan data tidak dapat dihindari dalam media publik seperti internet ini. Apalagi adanya kegiatan hacker, baik yang ingin mencuri data dan informasi. Hal ini bisa menyebabkan penyebaran-penyebaran dokumen-dokumen pribadi seseorang dipublikasikan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

4) Pornografi mudah diakses Kemudahan tekhnologi internet apalagi dengan lahirnya multimedia internet telah memungkinkan disalah gunakan oleh beberapa kalangan yang kurang menjunjung etika dan moralitas dengan menciptakan situs-situs porno yang mengeksploitasi gambar atau video porno. Oleh karena itu, perlu pengawasan yang ketat bagi remaja jika ingin mengaksessitus-situs dari internet karena bisa mempengaruhi dan merusak psikologi remaja.

**3. Perilaku**

a. Pengertian Perilaku

Walgito mendifinisikan perilaku atau aktivitas ke dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (*overtbehavior)* dan perilaku yang tidak tampak (*innerbehavior)*, demikian pula aktivitas – aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.[7]

Skiner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori S-O-R atau "Stimulus-Organisme-Respon"[8]. Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Respon *respondent* atau reflektif Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *elicitingstimuli*. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

[7]Fhadila, "Menyikapi perubahan perilaku remaja."
[8] Antoni, "Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

2) Operan Respon Respon *operant*atau instrumental respon yang timbul dan berkembang di ikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcingstimuli* yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

b. Jenis – jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu

1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*,
3) Perilaku tampak dan tidak tampak,
4) Perilaku sederhana dan kompleks,
5) Perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

c. Bentuk – bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo , dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

1) Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covertbehavior)* Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overtbehavior*) Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.[9]

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut Sunaryo dibagi menjadi 2 yaitu[10] :

1) Faktor Genetik atau Faktor Endogen

Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen), antara lain:

a) Jenis Ras

Semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras kulit putih (Kaukasia), ras kulit hitam (Negroid) dan ras kulit kuning (Mongoloid).

b) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.

c) Sifat Fisik

Perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya.

---

[9]NuniekNizmah Fajriyah, Nurul Aktifah, and Eko Mugiyanto, '*Paket Edukasi dan Deteksi Dini Meningkatkan Perilaku Perawatan Kaki Diabetisi di Puskesmas Kabupaten Pekalongan'*, *Gaster*, 18.1 (2020), 12 <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.402>.

[10] Giusti, Sunaryo A.I, and Suriatie, "Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Palangka Raya."

d) Sifat Kepribadian

Perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.

e) Bakat Pembawaan

Bakat menurut William B. Micheel adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu lebih sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut[11].

f) Intelegensi

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegensi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sedangkan individu yang memiliki intelegensi rendah dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.

2) Faktor Eksogen atau Faktor Dari Luar Individu Faktor yang berasal dari luar individu antara lain:

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku. Menurut Notoatmodjo perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dalam interkasi manusia dengan lingkungan[12].

[11] Arifin, "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar."
[12] Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran."

b) Usia

Menurut Sarwono usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya.[13] Menurut Hurlock masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (>61 tahun). Menurut Santrock orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial.Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncaak dari perkembangan sosial masa dewasa.[14]

c) Pendidikan

Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Menurut Notoatmodjo , pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, beliau juga mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan

[13] Wijaya, "Lingkungan Dan Perilaku Siswa."
[14] Iswati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa."

perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.[15]

d) Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan manusia dalam menemukan makna hidupnya. menurut Azwar, dalam berkarya manusia menemukan sesuatu serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian pemenuhan diri. Sedangkan menurut Nursalam pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan kadang cenderung menyebabkan seseorang lupa akan kepentingan kesehatan diri. [16]

e) Agama

Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu.

f) Sosial Ekonomi

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial. Menurut Nasirotun status sosial ekonomi adalah posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat berhubungan dengan pendidikan, jumlah pendapatan dan kekayaan serta fasilitas yang dimiliki[17]. Menurut Sukirno pendapatan merupakan hasil yang diperoleh penduduk atas kerjanya dalam satu periode tertentu, baik

[15] Wijaya, "Lingkungan Dan Perilaku Siswa."
[16] Wijaya.
[17] Riskiyan, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Mempunyai Anak Autistik di SLB Negeri 1 Surakarta."

harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal.[18]

g) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia, dimana hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.[19]

e. Bentuk – bentuk Perubahan perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku.

Bentuk – bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1) Perubahan alamiah (*Neonatal chage*) : Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi 20 suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

[18] Siregar And Ritonga, "Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu."

[19] Moh Badrus, '*Faktor –Faktor Pribadi yang Mempengaruhi Perilaku Manusia*'.

2) Perubahan Rencana (*Plane Change*) : Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.
3) Kesediaan Untuk Berubah (*Readinessto Change*) : Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya).Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut.Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda

f. Prosedur Pembentukan Perilaku

Untuk membentuk jenis respon atau perilaku diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut "*operant conditioning*". Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skiner adalah sebagai berikut[20]:

1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *reward* bagi perilaku yang akan dibentuk.
2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

[20] Telaumbanua, "Teori Belajar Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan."

3) Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuantujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen perilaku yang kedua yang kemudian diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi). Demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk, setelah itu dilanjutkan dengan komponen selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

g. Ruang Lingkup Perilaku Keagamaan

Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Dikarenakan itu perilaku keagamaan meliputi beberapa dimensi. Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu sebagai berikut[21]:

Pertama dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana seorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam agama Islam dimensi

[21] Millanda, "Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus."

keimanan menyangkut tentang keyakinan pada Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Kedua dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam dimensi peribadatan ini menyangkut sholat, puasa, membaca Al Qur'an, berdo'a, dzikir.

Ketiga, dimensi perasaan beragama. Dimensi ini berisikan aspek penting dalam pengalaman beragama seseorang, yang melibatkan emosi, sentimen, dan pengalaman subjektif terkait dengan keyakinan atau agama yang dianutnya. Perasaan ini memberikan warna dan makna mendalam dalam kehidupan spiritual individu, mencakup cinta dan kasih sayang terhadap Tuhan atau ajaran agama, yang mendorong perbuatan baik dan kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, dimensi ini juga mencakup kekaguman dan keajaiban akan kebesaran Tuhan serta ciptaan-Nya, yang memicu rasa syukur dan kagum. Ketakutan akan hukuman Tuhan atau rasa bersalah atas dosa juga menjadi bagian dari dimensi ini, mendorong individu untuk bertobat dan memperbaiki diri. Perasaan damai dan tenang setelah beribadah atau mendekatkan diri kepada Tuhan memberikan rasa nyaman dan aman, sementara kebahagiaan dan sukacita dalam menjalankan ajaran agama.

Setiap individu memiliki pengalaman dan ekspresi emosi yang unik dalam beragama, dengan beberapa merasakan emosi keagamaan lebih intensif, sementara yang lain lebih tenang dan reflektif. Perasaan

beragama dapat berubah seiring waktu dan pengalaman hidup, memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti motivasi dan perilaku, hubungan sosial, kesehatan mental, serta memberikan makna dan tujuan hidup.

Keempat dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus (upacara keagamaan), kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Adapun hubungan dari lima dimensi tersebut yaitu sebagai berikut: Pertama, akidah pada dasarnya sudah tertanam dalam diri manusia sebelum lahir ke bumi. Akidah akan terpelihara dengan baik apabila dalam diri seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara baik. Dalam tahap ini agar ketauhidan terjaga orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

Kedua, dimensi peribadatan (syariah) dan akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia untuk mengumpulkan bagaiman sesungguhnya syariah Islam dan akhlak Islam. Karena dimensi ilmu pengetahuan merupakan prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Sedangkan dimensi pengalaman dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan

peribadatan. Ketika seorang menghadirkan empat dimensi dalam kehidupannya, sering pengalaman batin yang sangat individual terjadi

**4. Santri**

a. Pengertian santri

Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.[22]

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "santri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasy bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.[23]

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian para ahli diatas, bahwa santri adalah sebuah sebutan bagi seseorang yang menempuh atau menuntut ilmu agama di pesantren dengan mengikuti semua aturan dan kegiatan yang ada , mulai dari mengaji alquran atau kitab kitab serta kegiatan lainnya.

b. Macam – macam Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

---

[22]*Muhammad Nurul Huda, 'Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok PsantrenTarbiyatutTholabahKranji Lamongan*', 02 (2015).
[23]M Adlan Fahmi, '*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren'.*

1) Santri mukim

yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

2) Santri kalong

yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.[24]

c. Etika bagi Santri dalam mencari ilmu

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri) yaitu:

1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan

[24]ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10, 2019.

penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.

2) Membangun niat yang luhur.
3) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waaktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
4) Rela, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
5) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyianyiakannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
6) Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena juka berlebihan akan menghambat dalam melakukan dalam ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
7) Bersikap wara‟ (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan
8) Tidak megkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.

9) Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.

10) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.[25]

**5. Era Digital**

a. Pengertian Era Digital

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani *"digitus"* yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.[26] Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatknya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.[27]

**6. Teori Kognitif Sosial**

Teori Kognitif Sosial oleh Albert Bandura, adalah bahwa proses belajar akan terjadi jika seseorang mengamati seorang model yang menampilkan suatu perilaku dan mendapatkan imbalan atau hukuman karena perilaku tersebut. Melalui pengamatan ini, orang tersebut akan

[25]Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Titan Wacana , 2007)hal.21.
[26]Verdinandus Lelu Ngongoand Taufiq Hidayat, *'Pendidikan di Era Digital*', 2019.
[27]Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2019), 2.

mengembangkan harapan-harapan tentang sesuatu yang akan terjadi jika ia melakukan perilaku yang sama dengan model tersebut.

Harapan-harapan ini akan memengaruhi proses belajar perilaku dan jenis perilaku berikutnya yang akan muncul. Namun, proses belajar ini akan dipandu oleh sejauh mana orang tersebut mengidentifikasi dirinya dengan model itu dan sejauh mana ia merasakan efikasi diri tentang perilaku-perilaku yang dicontohkan model tersebut.[28]

Teori ini untuk memahami bagaimana individu, termasuk santri putri, secara aktif membangun identitas mereka melalui proses pembelajaran sosial. Dalam konteks penggunaan internet, santri putri tidak hanya sekadar konsumen informasi, melainkan juga produsen konten dan pencipta identitas digital. Proses pembentukan identitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk paparan terhadap konten-konten yang merepresentasikan berbagai gaya hidup, nilai-nilai, dan pandangan dunia. Konflik identitas dapat muncul ketika nilai-nilai yang dipromosikan di media sosial bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di pondok pesantren. Dalam konteks ini, santri putri cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai dari model-model yang mereka anggap relevan, seperti influencer media sosial, teman sebaya, atau tokoh agama. Dengan demikian, teori kognitif sosial memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana penggunaan internet dapat memperkuat atau melemahkan identitas keagamaan santri putri dalam konteks pluralitas nilai yang

[28] Mubin, Ikhasan, and Putro, "PENDEKATAN KOGNITIF-SOSIAL PERSPEKTIF ALBERT BANDURA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."

ditawarkan oleh dunia digital, serta bagaimana proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial.

## B. Kerangka Berpikir

Untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pengaruh keterbukaan akses internet terhadap perilaku santri di era digital di pondok pesantren mambaul maarif asrama sunan ampel putri denanyar jombang sesuai dengan judul penelitian ini maka kerangka teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Teori yang Digunakan**

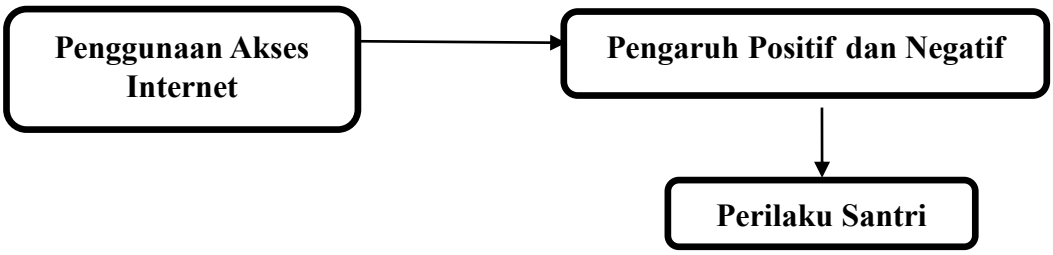


## C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap jawaban atas sub masalah yang membutuhkannya.tujuannya adalah untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian yang berupaya melakukan verifikasi terhadap kesahihan dan kesalahan suatu teori.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

HO : Tidak ada pengaruh signifikan keterbukaan akses internet terhadap perilaku santri di era digital

HI : Ada pengaruh signifikan keterbukaan akses internet terhadap perilaku santri di era digital